

**PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA BAGI
GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DI KECAMATAN BELITANG**

Dedi Arianto¹, Sri Wahyuni², Anang Silahudin³

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan agar terjadi Peningkatan pemahaman Pendidikan Karakter Berbasis Agama bagi kepala sekolah dan para guru MI di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

Pendidikan Karakter Berbasis Agama berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola sikap dan perilaku baik yang berdasarkan nilai-nilai agama dan religiusitas, yang lebih dikenal dengan berakhlak mulia (akhlaqul karimah). Mempunyai akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akar kata khuluk (akhlaq), yaitu proses pengukiran tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang tua, guru, keluarga, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan guru-guru MI di kecamatan Belitang, MI berjumlah 5 sekolah dalam upaya menerapkan pembinaan pendidikan karakter berbasis agama di sekolah masing-masing. Hal ini merupakan tanggung jawab sosial, tanggung jawab ilmiah sekaligus tanggung jawab keagamaan serta kepedulian terhadap persoalan-persoalan umat dan daerah.

Dari jumlah tersebut, jumlah peserta yang hadir sebanyak 50 orang. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan, dalam kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) ditemukan jawaban positif dari beberapa kepala sekolah dan guru yang didatangi, 100% mereka menjawab bahwa apa yang sudah disampaikan melalui penyuluhan sangat baik dan efektif ketika diterapkan dalam proses belajar mengajar maupun mengelola kelas dan sekolah. Bahkan mereka menyatakan bahwa ketika diterapkan, ternyata memang banyak perubahan yang didapat, baik itu dalam aspek kedisiplinan sekolah, ketenangan proses belajar mengajar, kebersihan dan kerapian serta aspek-aspek lain yang sudah didapat melalui pelatihan, meskipun dengan sarana dan prasarana yang pada umumnya masih terbatas. Mereka juga berjanji akan terus menerapkan metode pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama ini di MI tempat mereka mengajar.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah*

¹ Dosen Tetap Prodi PGMI STIT-MU Gumawang

² Dosen Tetap Prodi MPI STIT-MU Gumawang

³ Dosen Tetap Prodi MPI STIT-MU Gumawang

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi siswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Khususnya terhadap para siswa MI, sebagai sekolah yang berada dalam pengawasan Kementerian Agama, pendidikan agama tentu saja menjadi sangat penting dan bagian terbesar dari proses pembelajaran dan mata pelajaran yang yang ditekuni sebagai benteng sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. Terlebih saat ini, realitas menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sudah banyak terlibat dengan perilaku tidak baik, seperti tawuran, perilaku amoral/asusila, narkoba, pornografi dan pornoaksi dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survey Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan kita dan Buah hati menunjukkan bahwa 67 % siswa SD pernah mengakses pornografi melalui media komik dan internet. Survey yang dilakukan meliputi 2.818 siswa SD kelas 4-6 di Indonesia sejak Januari 2008 s/d Februari 2010. Akibat lebih jauh dari minimnya pendidikan agama sejak SD, maka perilaku menyimpang di usia SMP semakin meningkat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data bahwa 62,7 % remaja putri SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain, ternyata 93,7 % siswa SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 % remaja SMP mengaku pernah aborsi dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Kenyataan ini seyogyanya menyadarkan kita untuk membekali anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) khususnya dengan dasar ilmu agama yang layak.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Kaitannya dengan meminimalisir dekadensi moral sangat besar sekali. Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya. Tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik. Tidak berperilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Pendek kata, dengan pendidikan agama perilaku siswa dapat diarahkan.

Oleh karena itu, melalui kegiatan Pembinaan Pendidikan karakter berbasis agama ini, upaya praktis dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang Islami lewat pendidikan agama harus senantiasa diupayakan agar penanaman pendidikan agama betul-betul maksimal. Sehingga para siswa mampu untuk mengantisipasi pengaruh buruk dari lingkungan yang ada di sekitar mereka. Saat ini, kita sangat prihatin melihat dekadensi moral yang melanda usia anak-anak. Suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar bahwa pembekalan ilmu agama sejak dini harus dilakukan semaksimal mungkin. Intinya, pembekalan sejak dini ilmu agama terhadap anak-anak sangat signifikan.

Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik. Bila dampak pergaulan yang tidak baik tidak dicegah sedini mungkin maka akibatnya akan semakin bobroklah kualitas moral dan kualitas keilmuan anak-anak kita, generasi muda ke depan.

Dosen STIT-MU Gumawang khususnya dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) STIT-MU Gumawang pada umumnya melihat keadaan ini sebagai tantangan dan bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan melalui Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) STIT-MU Gumawang, berusaha untuk menjalankan misi penting bagi eksistensi Dosen STIT-MU Gumawang dan Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama di MI Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, sebagai tanggung jawab sosial, tanggung jawab ilmiah sekaligus tanggung jawab keagamaan serta kepedulian Dosen STIT-MU Gumawang terhadap persoalan-persoalan ummat dan daerah.

Sebagai pilar keagamaan di STIT-MU Gumawang, Dosen STIT-MU Gumawang melalui Prodi PGMI bersama Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) STIT-MU Gumawang merasa berkewajiban untuk menjalankan amanah ummat ini, dipilihnya MIN 2 Ogan Komering Ulu Timur, MIS Bustanul Ulum, MIS Islamiyah Sidorahayu, MIS Nurussalam, dan MIS YPPI Darussalam. Sebagai objek pengabdian tim Dosen PGMI STIT-MU Gumawang, di dasarkan karena Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah kementerian agama, yang tentu saja secara logis harus terlebih dahulu menerapkan metode pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama, sehingga kemudian diharapkan dapat menjadi “*icon*” pendidikan karakter di masa yang akan datang.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka perlu dilakukan langkah yang kongkret melalui pelatihan, pembinaan, pendidikan dan pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis agama sebagai berikut :

1. Memberi pelatihan, pembekalan dan pemahaman kepada Kepala Sekolah dan Guru di MI , tentang metode Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama, untuk kemudian diterapkan di sekolah masing-masing, melalui pembiasaan, pembelajaran dan check list serta semua aktivitas sekolah sehari-hari.
2. Memberikan bimbingan langsung dan praktis kepada Kepala Sekolah dan Guru MI, sehingga mereka dapat pula secara praktis dan sungguh-sungguh menerapkannya sesuai dengan keadaan dan pra sarana yang ada di sekolah masing-masing.
3. Para Kepala Sekolah dan Guru MI mengimplementasikan metode Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama di sekolah masing-masing, Sehingga akan tercapai tujuan utama dari program ini yakni menjadikan anak-anak menjadi insan yang berkarakter religious dan islami sebagai harapan kita semua.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian analisis situasi, persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat di MI Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur adalah bagaimana meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dan Para Guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Agama di MI Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur?.

TUJUAN DAN MANFAAT PKM

A. Tujuan Kegiatan PkM

Tujuan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum agar terjadi Peningkatan pemahaman Pendidikan Karakter Berbasis Agama bagi kepala sekolah dan para guru MI Di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

B. Manfaat Kegiatan PkM

Manfaat Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik yang bersifat teoritik maupun bersifat praktis, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi dan supervise.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak MI tempat Pengabdian, pengabdian ini merupakan bahan Intropeksi untuk mengukur kondisi lembaga serta mutu *Output*-nya, sehingga dapat mengoptimalkan aspek keberhasilannya dalam memajukan sekolahnya.
- b. Bagi Peserta Pelatihan
 1. Sebagai bekal dalam mengelola sekolah, membina para siswa dan siswi, memberikan pelayanan profesionalisme kepada berbagai pihak.

2. Membudayakan para guru untuk bertindak dan mendorong guru untuk melaksanakannya.

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

A. Kerangka Teori

a. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁵

⁴ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, Diakses 18 Januari 2016.

⁵ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. Pendekatan eksperiensial (experientiel approach), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

b. Nilai Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membendakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.⁷Karakter disini adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

17. ⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm.

⁷ <http://kbbi.web.id/karakter> diakses 22 Februari 2016.

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.⁸

Menurut Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip Muchlas Samawi dan Hadiyanto karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁹ Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁰

Menurut Kemdiknas yang dikutip dari Agus Wibowo, karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹¹ Selain itu karakter menurut Helen Douglas yang dikutip dari Muchlas Samawi dan Hadiyanto dikatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan bertingkah laku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹²

Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang

⁸ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), cet. 2, hlm. 41-42

⁹ *Ibid*, hlm. 41-42.

¹⁰ Akhmad Muamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.16

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.14.

¹² Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 41-42.

menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹³ Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lain.¹⁴

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa karakter anak didik merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat sebagai pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Dalam termologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata akhlakul karimah atau akhlak yang mulia sebagai lawan dari akhlak yang buruk, yang dalam pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah budi pekerti. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dalam haditsnya beliau menegaskan :

Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)¹⁵

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk ranah psikologi, sedangkan kata karakter pada sosok individu sehingga sering ada sebuah seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Akhlak menurut Imam Ġazali:¹⁶

¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hlm.160.

¹⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka), hlm. 13.

¹⁵ MalikBin Annas, *Al-Muwaththa*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Al-ilmiyah, 2009), hlm. 504.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ġazali, *Ihyā Ulūmuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 58.

Akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan. Dilihat dari pengertian, karakter dan akhlak tidak banyak memiliki perbedaan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran, karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan. Hal ini berpijak pada pendapat Abdul Mujib dan Dian Andayani apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.¹⁷

Berbicara mengenai karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting bagi kemajuan bangsa. Karakter yang tertanam kuat dari setiap individu akan menimbulkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).¹⁸ Hal inilah yang menjadi salah satu pentingnya pendidikan karakter untuk melahirkan generasi muda yang kokoh untuk menyikapi menghadapi perkembangan zaman. Hal ini juga yang menyebabkan alasan perlunya dilakukan pembenahan dalam bidang pendidikan kita, karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata (hard skill) dengan capaian lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik saja. Akan tetapi pendidikan juga harus berbasis pada pengembangan soft skill (interaksi sosial) hal ini penting untuk membentuk karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing dan beretika.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹⁷ Abdul Mujib dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 12.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Berkenaan dengan pendidikan karakter menurut Lickona yang dikutip dari Muchlas Samani dan Haryanto mendefinisikan bahwa pendidikan karakter ialah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dalam arti yang sempit yakni sejenis penelitian moral yang merefleksikan nilai tertentu. Dalam makna yang luasnya pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademik terutama yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik.²⁰

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilaitersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²¹

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk sifat atau karakter baik agar tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif atau intelektual semata, akan tetapi lebih berorientasi pada aspek pembinaan dan pengembangan potensi

¹⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3, ayat(1)

²⁰ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 44-45.

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.84.

yang dimiliki peserta didik secara keseluruhan melalui pembiasaan sifat-sifat dan sikap baik yaitu berupa nilai-nilai karakter baik.

Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar senantiasa memelihara sifat, dan sikap baik dalam diri mereka sehingga karakter tersebut akan melekat dengan latihan yang dibiasakan melalui pendidikan sehingga akan melahirkan akhlakul karimah.²² Dalam implementasinya pendidikan karakter pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Namun pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (school cultural), kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.²³

2. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, maka landasan pendidikan karakter sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia dan mengembangkan potensi tersebut sehingga terwujud akhlak

²² Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Kendal*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm 31-32

²³ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm.112.

²⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 , ayat(2).

yang mulia. Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter juga sesuai dengan nas Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 yang artinya: *“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*.²⁵

Menurut Muhammad Fadil al-Djamali sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Dengan kemampuan yang ada dalam peserta didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).²⁶ Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan pada proses pengembangan potensi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁷

Selain itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 bahwa tujuan pendidikan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Tafsir Al-Quran, 1990), hlm.268

²⁶ Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.44

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.9

karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan menurut Zuchdi yang dikutip dari tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagaimana perilaku moral. Dengan demikian pendidikan karakter atau pendidikan nilai bertujuan agar peserta didik menjadi warga Negara yang baik.²⁸

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Untuk mencetak generasi yang berkarakter kokoh, maka perlu untuk ditanamkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Karena suatu keniscayaan karakter akan tertanam dengan kokoh pada peserta didik tanpa adanya suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Secara substansive karakter terdiri atas tiga nilai operatif (operative value), nilai-nilai dalam tindakan, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing, yang disebut aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (moral feeling, yang disebut aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior, yang disebut aspek psikomotor).²⁹

²⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.12-13

²⁹ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 49.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁰ Nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang harus diimplementasikan di sekolah yaitu nilai-nilai Pendidikan Karakter³¹

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun terhadap pemeluk lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari

³⁰ E-book: Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm.8

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.74-76.

		sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan dinar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat /komunikatif	Tindakan yang melihat cara senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk

		melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia, lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Jadi pembinaan nilai karakter disini yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter anak melalui proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik (nilai-nilai karakter), sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya.

5. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter meskipun karakter juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Oleh karena itu agar karakter terbentuk pada setiap anak didik dibutuhkan metode atau strategi dalam pembentukannya. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungan.

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu pembentukan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pembentukan pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan

pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (exposure) media masa.³²

Menurut Asep Jihad, dkk untuk membangun atau membentuk karakter bisa dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibangun dan dibentuk melalui proses. Salah satu cara yang paling efektif membangun karakter adalah dengan disiplin.³³ Disiplin adalah melakukan apa yang harus dilakukan. Hal ini didasarkan sebagaimana menurut Timothy Wibowo, bahwa membentuk kedisiplinan anak didik bukan berarti membuat peraturan yang ketat dan memberikan hukuman yang berat terhadap perilaku yang melanggarnya, akan tetapi membuat peraturan dan kegiatan yang bermanfaat dari yang sederhana dan sekiranya siswa mampu untuk mengerjakan. Apabila hal ini bisa dikerjakan pada setiap siswa itu artinya kedisiplinan mulai terbentuk pada diri siswa³⁴.

Menurut Deni Damayanti strategi pembentukan karakter yaitu, keteladanan, pembiasaan, Reward dan punishment dan sosialisasi dalam organisasi.

- a. Keteladanan Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilainilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat topdown, dari atas ke bawah. Pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif jika kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam disiplin.
- b. Kebiasaan Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan pertahapan yang kontinyu. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan

³² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan, hlm.17.

³³ Asep Jihad, dkk., *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasionak, 2010), hlm. 44.

³⁴ Timothy Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 9.

sehari-hari. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan tahap inisiasi dengan memberikan faktor pendorong eksternal yang kuat, sehingga terkesan semacam memaksa pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses, berlanjut menjadi pembiasaan, yang pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilakuyang muncul sebagai karakter.

- c. Reward dan punishment Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Peserta didik melakukan yang sesuai suatu yang baik, perlu diberikan penghargaan atau pujian. Untuk memberikan sugesti atau dorongan positif agar memiliki karakter yang baik. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan punishment atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik.

- d. Sosialisasi dalam organisasi

Peserta didik adalah aset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Salah satu potensi yang menjadi aset generasi muda adalah potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter bangsa. Oleh karena itu perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberikan peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik.

Strategi internalisasi nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan sebab disitulah peserta didik berinteraksi secara langsung dengan peserta didik

lainnya. Interaksi tersebut merupakan hasil dari proses mengetahui yang dilanjutkan dengan merasakan dan diakhiri dengan bentuk tindakan. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat sejauh mana seorang peserta didik menerapkan nilai-nilai sosial dalam berpikir dan berperilaku atau bersikap.³⁵

Sedangkan menurut Zubaidi menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (inculcation), keteladanan (modeling), fasilitasi (facilitation), pengembangan keterampilan (skill building).

1) Inkulkasi nilai Pendidikan dengan inkulkasi (penanaman) nilai bisa menggunakan strategi sebagai berikut:

- a) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotis, perasaan kasihan, dan sensitivis.
- b) Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai-nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
- c) Audiovisual, misalnya berbagai judul film dan berbagai acara televisi.
- d) Pengabdian kepada masyarakat.
- e) Pembelajaran empati.
- f) Pembelajaran etika.
- g) Program Olahraga, dan
- h) Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.

2) Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Bahkan menurut Suwandi, pendekatan

³⁵ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.62-66.

modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku (behavior), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (internal modelling) dan keteladanan eksternal (external modelling). keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran, misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan doa, datang tepat waktu. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Keteladanan seperti ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan teladan dalam meniti kehidupan, seperti contoh Nabi Muhammad.

3) Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian terpenting dalam metode fasilitasi nilai adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi akan berdampak positif pada perkembangan kepribadian.

4) Pengembangan keterampilan

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut

sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan ini antara lain berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan sosial.³⁶

Sementara itu dalam buku “Membangun Karakter dengan Hati Nurani” ada beberapa metode yang digunakan dalam membangun karakter yaitu melalui keteladanan, simulasi praktik (eksperimental learning), menggunakan metode Repeat Power atau Dzikir Karakter, metode 99 sifat utama, membangun kesepakatan nilai unggulan dan melalui penggunaan metafora.³⁷

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan menerapkan metode atau strategi kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan. Pada dasarnya baik kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya untuk membangun dan membentuk karakter anak didik dan harus menjadi pijakan untuk menuju peradaban bangsa. Dari sebab itu kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan harus tercermin dalam program-program yang dirancang sekolah.

B. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan PkM dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah :

1. Memberi pelatihan, pembekalan dan pemahaman kepada Kepala Sekolah dan Guru di MI , tentang metode Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama, untuk kemudian diterapkan di sekolah

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm.241.

³⁷ Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Mendidik Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 12-16.

masing-masing, melalui pembiasaan, pembelajaran dan check list serta semua aktivitas sekolah sehari-hari.

2. Memberikan bimbingan langsung dan praktis kepada Kepala Sekolah dan Guru MI, sehingga mereka dapat pula secara praktis dan sungguh-sungguh menerapkannya sesuai dengan keadaan dan pra sarana yang ada di sekolah masing-masing.
3. Para Kepala Sekolah dan Guru MI mengimplementasikan metode Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama di sekolah masing-masing, Sehingga akan tercapai tujuan utama dari program ini yakni menjadikan anak-anak menjadi insan yang berkarakter religious dan islami sebagai harapan kita semua.

METODE KEGIATAN PkM

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Persiapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan sebagai berikut :

1. Melakukan studi pendahuluan tentang kemampuan guru dalam memahami Pendidikan Karakter Berbasis Agama.
2. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pelatihan Pendidikan Karakter.
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama- sama tim pelaksana.
4. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018 di MIN 2 Ogan Komering Ulu Timur Desa Tawang Rejo, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Kepala Sekolah dan guru-guru MI di Wilayah Kecamatan Belitang OKU Timur dari

5 Sekolah Madrasah Ibtidaiyah yaitu MIN 2 Ogan Komering Ulu Timur, MIS Bustanul Ulum, MIS Islamiyah Sidorahayu, MIS Nurussalam, dan MIS YPPI Darussalam.

C. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan ini lebih menyerupai bentuk ToT (*Traine of Trainer*) sebagai berikut :

1. Pelatihan, metode ini dimaksudkan untuk menyajikan materi tentang Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan analisis masalah Pendidikan karakter.
2. Tanya jawab, untuk memberikan kesempatan bertanya kepada peserta pelatihan terhadap materi terkait analisis masalah pembinaan pendidikan karakter.
3. Diskusi, untuk membahas rencana tindak lanjut penyebaran dan implementasi di sekolah masing-masing.
4. Monitoring dan pendampingan

D. Rancangan Evaluasi

1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini difokuskan terhadap peserta terutama ditekankan pada aspek kinerja berupa Implementasi Pembinaan Pendidikan Karakter sebagai produk yang dihasilkan.
2. Refleksi para peserta selama menjalankan
3. Sikap peserta selama mengikuti dan terlibat dalam program pelatihan, dalam hal ini adalah terkait dengan keterbukaan dalam menerima perubahan untuk menuju hasil yang lebih baik dan signifikan bagi terciptanya kualitas karakter Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

HASIL PELAKSANAAN PkM

A. Pembahasan Hasil Pengabdian

Hasil pengabdian ini antara lain tergambar dari kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) tim pengabdian, yang dilaksanakan dengan mengunjungi dan melihat (observasi) langsung Ke sekolah– sekolah MI yang menjadi peserta kegiatan workshop dan terlibat dalam penerapan metode ini. Ada 5 MI yang dikunjungi oleh tim pengabdian, dengan membawa kuesiner/instrumen monev.

Dari catatan yang disimpulkan dari kuesioner dan instrument monev, di dapat beberapa data sebagai berikut:

1. 100% responden (3 kepala sekolah/guru MI yang dikunjungi) menjawab: point a, Sangat Baik dan Efektif. Ketika diajukan pertanyaan setelah mengikuti kegiatan pengabdian tim dosen PGMI STIT-MU Gumawang ini, bagaimana penilaian anda terhadap Metode pendidikan karakter berbasis agama ini?
2. 92% responden (14 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: sangat baik/sangat tinggi (point 5), dan 8 Persen (1 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab baik/tinggi (point
3. Ketika ditanya bagaimana menurut saudara materi pelatihan Pendidikan Karakter Berbasis Agama yang disampaikan dalam workshop tim pengabdian STIT-MU Gumawang.
4. 70% respoden (10 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: sangat baik/sangat tinggi (point 5) Ketika ditanya bagaimana menurut saudara penerapan pendidikan karakter ini di MI masing-masing. Sedangkan sisanya, 30% (5 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: baik/tinggi (point 4).
5. 75% responden (11 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: sangat baik/sangat tinggi (point 5). Ketika ditanya bagaimana antusias, daya tangkap dan penerimaan siswa-siswi terhadap metode ini. Sedangkan sisanya, 25% (4 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: baik/tinggi (point 4).
6. 45% responden (7 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: sangat baik/sangat tinggi (point 5). Ketika ditanya bagaimana sikap dan

dukungan orang tua anak didik terhadap proses pembelajaran di MI yang anda bina. Sedangkan sisanya, 35% (5 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: baik/tinggi (point 4). Sisanya 20% (3 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: biasa/cukup (point 3).

7. Dan 100% responden (15 orang guru MI yang dikunjungi) menjawab: sangat baik/sangat tinggi (point 5). Ketika ditanya bagaimana pendapat saudara apabila program ini seterusnya dilanjutkan dan diterapkan di MI?

Dari harapan, kesan dan saran-saran yang disampaikan, sebagian guru MI berharap agar kegiatan semacam ini sering dilakukan, terutama bagi MI untuk memperkaya dan menambah pengalaman mereka, mengingat tantangan yang dihadapi sekarang ini sudah semakin berat dan kompleks. Mereka merasa sangat senang, dapat berbagi pengalaman dan diberikan fasilitas-fasilitas yang sangat berharga. Apabila memungkinkan tim Pengabdian diharapkan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang diperuntukkan kepada guru-guru MI agar guru-guru MI tidak tertinggal dalam informasi dan penemuan-penemuan baru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Harapannya tentu saja bagaimana ke depan MI tidak dipandang sebelah mata, tetapi mampu menjadi sekolah-sekolah favorit, terutama dengan keunggulan dari aspek karakter religius siswa-siswinya.

B. Kesimpulan

Dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertemakan Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Belitang, sejak dari awal survey, pelaksanaan pelatihan/workshop hingga monitoring dan evaluasi, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Kegiatan pengabdian ini disambut antusias oleh semua pihak yang menjadi peserta kegiatan, ini terbukti dengan antusiasnya para peserta mengikuti, mendengar, menyimak dan mendiskusikan materi-materi pelatihan, hingga antusias mereka menyambut tim pengabdian saat melaksanakan monitoring dan evaluasi di MI masing-masing. Semuanya menyatakan bahwa selama ini kegiatan yang seperti ini masih sangat

langka mereka terima. Oleh karena itu mereka berharap kegiatan seperti yang dilakukan oleh tim Pengabdian STIT-MU Gumawang, dapat dilanjutkan, supaya semakin banyak guru-guru MI yang mendapatkan pencerahan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis agama ini.

2. Dari apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah/guru-guru MI ini, materi pembinaan pendidikan karakter berbasis agama ini sangat baik dan sangat efektif saat mereka menerapkannya di sekolah mereka masing-masing. Selama ini mereka sebagian sudah menerapkan metode ini, tetapi dengan system yang tidak seperti yang dikehendaki dan diharapkan, bahkan ada yang mereka tidak mengetahui apa yang mereka terapkan. Setelah mengikuti kegiatan ini, mereka merasa semakin bersemangat dan semakin mudah dalam menerapkan metode ini mengajarkan anak didiknya masing-masing.
3. Dari pemantauan dan pelaksanaan kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat berhasil, karena melibatkan banyak orang. Dalam gambaran umumnya, jika 50 orang peserta masing-masing memiliki minimal 30 anak didik saja, maka berarti ada 1500 anak didik yang dapat merasakan pengaruh dari kegiatan ini. Tingkat keberhasilan itu juga terlihat dari harapan yang disampaikan para guru MI baik saat pelatihan maupun saat monev. Sehingga tim kemudian merekomendasikan agar kegiatan ini dapat dilanjutkan di masa-masa yang akan datang.

C. Saran

Dari kesimpulan dan pengalaman di lapangan, dapat disampaikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah daerah dan Kantor Kementerian Agama diperlukan upaya yang signifikan dan terus menerus mendorong kegiatan Pendidikan Karakter bagi MI dan mendorong serta memberikan perhatian kepada para guru-guru MI, yang sesungguhnya memiliki tugas dan niat mulia dalam membina anak-anak dan generasi muda Muslim, khususnya dalam aspek pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter berbasis agama ini di setiap MI.

2. Kepada Guru-Guru MI sebagai ujung tombak, syiar dan berkembangnya karakter Islami di muka bumi, karena dengan merekalah anak-anak dan generasi muda Muslim menjadi generasi berakhlak mulia, teruskan perjuangan, jihad dan niat tulus menyebarkan ayat-ayat Al-Quran di muka bumi Allah SWT. Sebagai sebuah upaya dan usaha mulia, tentu saja niat dan keikhlasan adalah yang paling utama, disamping terus membekali diri dengan peningkatan kemampuan dan memperkaya diri dengan penguasaan ilmuilmu alat, seperti penguasaan metode penerapan dan pembinaan pendidikan karekter islami dan keilmuan yang lain yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan
3. Kepada semua pihak, seperti STIT-MU Gumawang, untuk terus pula memberikan peluang bagi terlaksananya kegiatan ini. Kegiatan ini tidak saja sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi sebagai bagian dari dakwah dan *li I'la I kalimatillah* (meninggikan kalimah Allah swt di muka bumi, yang tidak saja bermanfaat dari aspek akademik dan keduniaan, tetapi membawa barokah dan pahala pula di akhirat, di hadapan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne D. Mather & Louise B. Weldon. *Character Building Day by Day*, ed. Eric Braun, Minneapolis, 2006.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Waca Ilmu.
- Fadhil al-Ghamaly, Muhammad. *Al-Filsafah at-Tarbiyah fi Al-Qur'an*. Terjemah Asmuni S., Jakarta: Pustaka Kausar, 1995.
- Ghazali, al-. *Ihya 'Ulum Al-Din*, vol. II, Qairo Mesir: Daar al-Taqwa, 2000.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2012.
- Kusuma, Doni, A., *Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam, 1991.
- M. Berkowitz. *The Science of Character Education*. In W. Damon (Ed.), *Bringing in A New Era in Character Education*, Stanford, CA: Hoover Institute Press, 2002.

- Rusnak, Timothy. *The Six Principles of Integrated Character Education, dalam An Integrated Approach to Character Education California*: Corwin Press Inc, 1998.
- S. Winatapura, Udin,. *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Supian dkk. *Buku Pedoman Pembinaan Pendidikan Karakter Religius dan Best Practice Tingkat Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Provinsi Jambi*. Jambi: Diknas Prov. Jambi dan Gaung Persada Press Jakarta, 2013
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1993.